



Strategi Amerika Serikat melalui Program KL-YES (Kennedy Lugar-Youth Exchange And Study) dalam Upaya Memperbaiki Citra Negara: Studi Kasus Indonesia

Maulana Ammar Auliaur Rahman

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Global War on Terror Policy by the United States became the first step in the emergence of negative view of the United States and matters relating to it by the Muslim community, especially Indonesia. The rise of negative views on the United States, or what is commonly referred to as Anti-Americanism, is because they are considered to involve to the rise of terrorism movements in the name of religion so that many muslim receive discriminatory treatment. To improve relations with the Islamic world, the United States Government decided to create the KL-YES program with the aim of creating mutual understanding with the Islamic world. The purpose of this study itself is to describe the efforts made by the KL-YES program in order to create mutual understanding between Muslim communities and the American community. By using Soft Power Currencies concept from Alexander Vuving, this study is try to see how the KL-YES program is able to create interest in the targets to represent the goals to be achieved, which in this case improve the image of the United States in Indonesia. By using descriptive research type, using primary and secondary data, and using qualitative data analysis, this study shows that the KL-YES program is able to create a positive image of the participants through three variables, namely Benignity, Brilliance, and Beauty.

Keywords: KL-YES, United States, Global War on Terror, Nations Image, Indonesian, Mutual Understanding, Soft Power Currencies.

Pendahuluan

Wajah Islam mulai mengalami perubahan secara signifikan menjadi memburuk dengan munculnya peristiwa 9/11 yang menimpa salah satu negara *superpower* dunia yaitu Amerika Serikat. Peristiwa yang menimbulkan kerusakan pada gedung terkenal di Amerika Serikat yaitu gedung WTC ini oleh banyak pihak dianggap sebagai ulah yang dilakukan oleh organisasi Al-Qaeda, yang oleh kebanyakan pihak dianggap sebagai perwujudan dari agama Islam yang mereka anggap sebagai penyebar paham terorisme. Hal ini terlihat dalam surat Osama bin Laden yang ditujukan kepada warga Amerika Serikat dimana dalam surat tersebut sangat kental nuansa Agama yang digunakan, salah satunya seperti *“If you fail to respond to all these conditions, then prepare for fight with the Islamic Nation....”* (The Guardian 2002, para. 12).

Adanya anggapan tersebut secara tidak langsung dianggap bahwa agama Islam-lah yang menjadi penyebab munculnya gerakan teroris tersebut, padahal tidaklah

demikian, dimana kata Islam sendiri “*is derived from the word “silm” which “means reconciliation, peace, submission, and deliverance”*” (Pal 2011, p. 14). Gencarnya penerapan program GWOT, terutama kepada negara-negara muslim, membuat citra Amerika Serikat di mata negara muslim menjadi buruk. Hal ini terlihat dari data Pew Research Centre yang mana menunjukkan bahwa sentimen Anti-Amerika muncul sangat kuat di negara-negara muslim pasca penerapan kebijakan *Global War on Terrorism*. Pada tahun 2003, *favorable opinions* dari empat negara muslim; Indonesia, Pakistan, Jordania, serta Turki; terhadap Amerika Serikat sangatlah rendah dengan tidak lebih dari 15% pandangan positif terhadap citra Amerika (Pew Research Centre 2007). Hal ini juga yang membuat makin meruncingnya kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah masyarakat muslim terbanyak di dunia juga ikut mengecam tindakan Amerika Serikat dalam menerapkan kebijakan *Global War on Terror*. Dalam pidatonya, Presiden Indonesia saat itu Megawati Soekarnoputri menyatakan “Tidak ada satu pemerintahpun yang berhak menyerang negara lain dengan alasan melawan terorisme, itu sama saja dengan membersihkan darah dengan darah” (Voaindonesia 2001, para. 1). Keengganan Megawati untuk mendukung invasi Amerika Serikat dalam rangka pemberantasan terorisme didukung oleh opini publik Indonesia yang menganggap bahwa tindakan invasi tersebut justru menjadi ancaman bagi keamanan Indonesia, dimana sebanyak 80% warga Indonesia melihat bahwa Amerika Serikat dapat menjadi ancaman militer bagi Indonesia (Pew Research Centre 2007).

Dampak dari diluncurkannya program *Global War on Terror* juga membuat pandangan masyarakat Indonesia terhadap Amerika Serikat memburuk. Pada tahun 1999/2000, 75% masyarakat Indonesia memandang positif Amerika Serikat. Hal ini mulai menurun di tahun 2002 dimana 61% pandangan positif diberikan kepada Amerika Serikat. Pandangan positif mulai menurun tajam di tahun 2003 dimana hanya 15% warga Indonesia yang memandang positif Amerika Serikat (Pew Research Centre 2007). Dalam upaya memperbaiki kesalahpahaman tersebut yang muncul pasca peristiwa 9/11, pemerintah Amerika memutuskan untuk meluncurkan program *student exchange* atau pertukaran pelajar yang diberi nama KL-YES (Kennedy Lugar-Youth Exchange and Study). Usaha untuk memperbaiki kesalahpahaman dengan negara muslim juga diungkapkan secara mendetail oleh Presiden Obama. Dalam wawancaranya dengan Al Arabiya, dia mengungkapkan bahwa sudah menjadi tugasnya “*to communicate to the Muslim world that the Americans are not your enemy*” (Nytimes 2009, para. 4).

Berdasarkan dari penjelasan diatas, hal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah terkait dengan upaya dari Amerika Serikat dalam memperbaiki citra negara mereka dalam dunia Islam, terutama di Indonesia. Penelitian ini mengacu pada konsep *Soft Power Currencies* Alexander Vuving (2009), Maka dalam tulisan ini dibahas mengenai “Strategi Amerika Serikat melalui Program KL-YES (Kennedy Lugar-Youth Exchange And Study) dalam Upaya Memperbaiki Citra Negara: Studi Kasus Indonesia”. Dengan demikian, penelitian ini, akan berupaya mengkaji bagaimana penerapan Program KL-YES (Kennedy Lugar-Youth Exchange and Study) sebagai strategi diplomasi *Soft Power* dari Amerika Serikat dalam memperbaiki citra negara mereka di Indonesia.

Pembahasan

Permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah mempertanyakan upaya Amerika Serikat dalam memperbaiki citra negaranya melalui program KL-YES yang ditujukan kepada negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Untuk menganalisis dan menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan konsep *Soft Power Currencies*. Latar belakang penulis menggunakan konsep *Soft Power Currencies* ini adalah karena konsep ini mampu menjelaskan bagaimana cara *Soft Power* mampu disalurkan dengan baik dari agen penyebar *Soft Power* kepada para target agar mampu tersalurkan dengan baik.

Di dalam konsep tersebut, dijelaskan bahwa agar *Soft Power* mampu tersalurkan kepada para target secara baik dan mampu menimbulkan ketertarikan kepada para agen diperlukan upaya dari para agen untuk mengerahkan dan mengolah seluruh variabel-variabel pendukung yang dimiliki seperti Benignity, Brilliance, dan Beauty, yang digunakan untuk menciptakan ketertarikan dari para target sehingga akan tercipta *Soft Power*. Dari ketiga variabel tersebut akan menghasilkan dampak yang berbeda namun tetap bertujuan untuk menciptakan ketertarikan yang nantinya digunakan sebagai *Soft Power*.

Benignity merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh agen atau penggagas *Soft Power* dalam menunjukkan perilaku positif terhadap target, yang nantinya akan membuat target memiliki pandangan bahwa mereka tidak berniat untuk menyakiti mereka karena orang-orang baik seringkali dianggap “*attract*” sehingga para target secara tidak langsung juga akan melakukan tindakan yang juga tidak akan menyakiti agen. Brilliance sendiri merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh agen atau penggagas *Soft Power* dalam menghasilkan keinginan untuk belajar dari kesuksesan agen tersebut terhadap target, yang nantinya para target akan memiliki pandangan bahwa akan lebih mudah untuk tidak bertentangan dengan agen dikarenakan kesuksesan mereka, dimana orang-orang yang sukses seringkali dianggap “*attract*” sehingga menurut Vuving akan menimbulkan *Soft Power* dalam bentuk keinginan untuk belajar serta meniru dari kesuksesan agen tersebut. Sedangkan Beauty merupakan suatu usaha-usaha yang dilakukan oleh agen atau penggagas *Soft Power* dalam meyakinkan target agar memiliki kesamaan baik ide, nilai, hal yang diperjuangkan, maupun visi, dimana dengan agen mampu menyamakan ide dengan target, maka secara tidak langsung akan membuat target memiliki pandangan bahwa mereka memiliki kesamaan dengan agen yang pada akhirnya akan mendorong timbulnya kepercayaan diri, persahabatan, serta kerja sama. Vuving sendiri dalam melihat mengenai peningkatan citra negara sangat mengedepankan variabel Benignity untuk berperan, namun demikian variabel lain juga dapat berperan dalam peningkatan tersebut walau tidak sebesar variabel Benignity.

Penggunaan *Soft Power* untuk meningkatkan citra negara sangat diperlukan oleh Amerika Serikat, terlebih karena sentimen anti-americanism yang telah marak muncul. Chiozza (2009) menjelaskan bahwa *Anti-Americanism* sendiri merupakan suatu pandangan dari orang-orang yang memiliki pendapat rendah tentang warga Amerika, demokrasi Amerika, masyarakat Amerika, nilai Amerika, simbol Amerika, maupun kebijakan dari Amerika, dan juga dapat dipahami sebagai reaksi atau tanggapan atas berbagai tindakan yang dilakukan baik oleh masyarakat Amerika Serikat maupun oleh pemerintah Amerika Serikat.

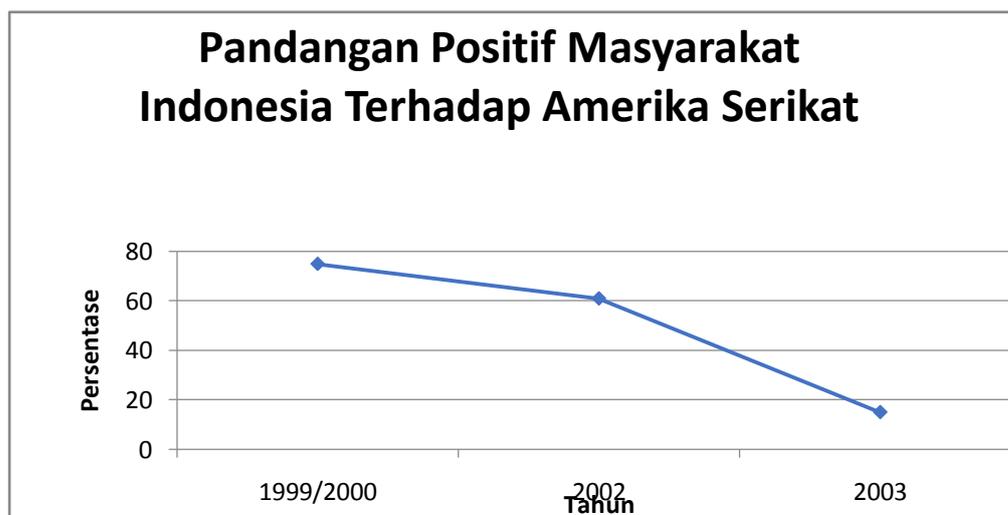
Chiozza juga melihat bahwa sentimen anti-Americanism dapat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu dengan tindakan serta tanpa tindakan. Anti-Americanism dengan tanpa tindakan merupakan sikap dari bagaimana masyarakat di negara-negara lain

dalam memandang Amerika Serikat tanpa adanya tindakan lebih lanjut, yang biasanya akan tercermin dari hasil jajak pendapat. Selain itu terdapat pula anti-Americanism dengan tindakan, dimana sentimen ini dapat ditunjukkan dengan adanya demonstrasi, protes, kerusuhan, dan tindakan kekerasan lainnya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Amerika Serikat seperti masyarakat, properti, simbol, atau kebijakan Amerika Serikat (Chiozza 2009).

Kebijakan Bush yang menerapkan Global War on Terror tanpa memperhatikan opini publik, terutama opini internasional merupakan salah satu penyebab munculnya sentimen *anti-americanism*. Hal ini makin diperkuat dengan perlakuan diskriminatif yang diterima masyarakat, khususnya masyarakat muslim, pasca diterapkannya kebijakan *Global War on Terror*. Pemberlakuan kebijakan yang tanpa mempertimbangkan opini publik ini juga menjadi perhatian serius bagi para alumni USIA. Sebanyak 47% menganggap bahwa pemerintahan Bush tidak menganggap bahwa opini publik asing merupakan elemen penting dalam melindungi serta memajukan kepentingan Amerika Serikat. Padahal menurut mereka, opini publik asing sangatlah penting untuk kepentingan Amerika Serikat yang telah terbukti digunakan secara efektif dalam mengarungi era Perang Dingin (Fitzpatrick 2008).

Indonesia menjadi salah satu negara yang ikut merubah pandangan terhadap Amerika Serikat dari semula positif menjadi negatif karena kemunculan sentimen anti-americanism. Beberapa contoh sentimen *anti-americanism* yang muncul di Indonesia pasca peristiwa 9/11 diantaranya seperti makin maraknya pandangan negatif terhadap Amerika Serikat yang tercermin dalam berbagai hasil jajak pendapat. Dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh Pew Research Centre, terlihat bahwa citra Amerika Serikat menurut masyarakat Indonesia pada awalnya sangat positif sebelum adanya peristiwa 9/11 serta kebijakan *Global War on Terror*, dengan pandangan sebesar 75% pada tahun 1999/2000. Walaupun demikian, pandangan masyarakat Indonesia terhadap Amerika Serikat mulai mengalami penurunan menjadi sebesar 61% ketika Amerika Serikat memutuskan untuk mulai menginvasi Afghanistan pada akhir 2001 untuk memberantas jaringan teroris yang dianggap bertanggung jawab dalam peristiwa 9/11.

Grafik 1. Pandangan Positif Masyarakat Indonesia Terhadap Amerika Serikat



Sumber : Diolah dari Pew Research Centre

Pandangan positif terhadap Amerika Serikat makin menurun tajam pada 2003 menjadi hanya sebesar 15% saja setelah invasi yang kembali dilakukan oleh Amerika Serikat, yang kali ini ditujukan ke Irak karena Irak dianggap berusaha untuk mengembangkan senjata pemusnah massal (*weapon of mass destruction*). Pandangan positif yang makin menurun banyak disebabkan karena pada akhirnya Amerika Serikat tidak mampu menunjukkan adanya senjata pemusnah massal seperti yang dituduhkan kepada Irak, sehingga banyak kalangan yang menganggap bahwa terdapat kepentingan lain dibalik invasi yang Amerika Serikat lakukan ke Irak. Tindakan Amerika Serikat dalam menginvasi kedua negara tersebut mendapatkan respon dari Majelis Ulama Indonesia yang mengutuk adanya tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam merespon peristiwa 9/11 (Katzenstein 2007).

Penurunan citra tersebut, yang diikuti juga oleh kritik yang ditunjukkan oleh USIA mengenai buruknya upaya Amerika Serikat untuk memperbaiki citra negaranya membuat pemerintah Amerika Serikat memutuskan untuk membentuk program pertukaran pelajar KL-YES (Kennedy Lugar-Youth Exchange and Study). Menurut mantan senator Richard Lugar, salah satu pencetus program pertukaran pelajar KL-YES bersama dengan mantan senator Ted Kennedy, program ini dibentuk oleh Kongres Amerika Serikat untuk merespon peristiwa 9/11 pada Oktober 2002, yang didanai secara penuh oleh Kementerian Luar Negeri AS yang bekerjasama dengan Bureau of Educational & Cultural Affairs (ECA) (Bureau of Educational and Cultural Affairs 2012). Diharapkan dengan dibentuknya program pertukaran pelajar dengan negara mayoritas muslim gesekan antara Amerika Serikat dengan dunia Islam dapat segera diakhiri.

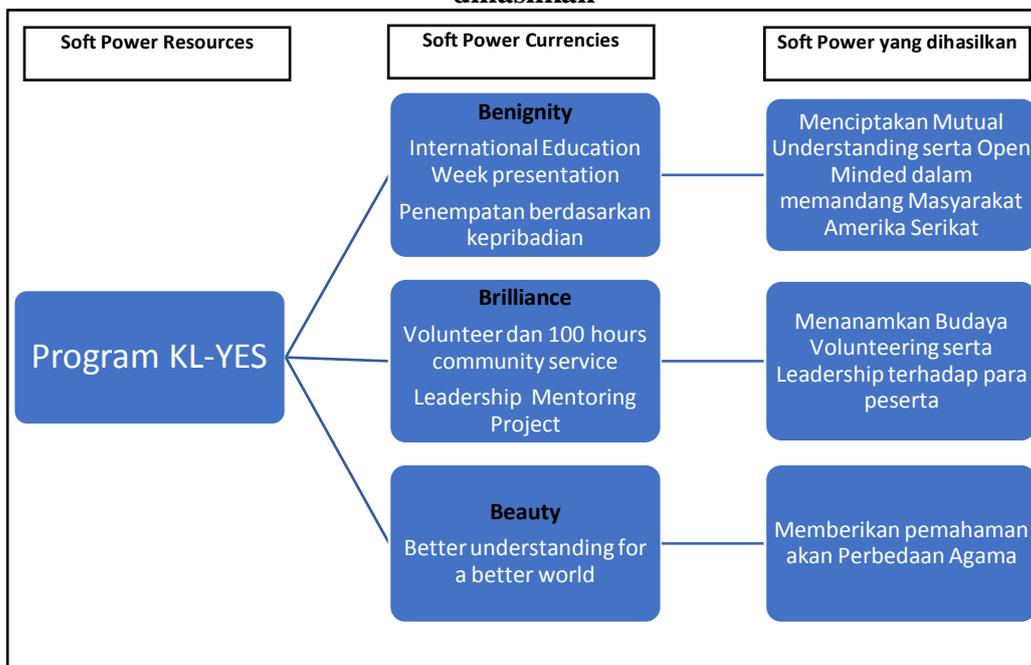
Evan Ryan, *Assistant Secretary of State for Educational and Cultural Affairs* di era Obama, menjelaskan bahwa program KL-YES mampu berperan pula dalam menciptakan serta menimbulkan *mutual understanding*, toleransi, *civic participation*, *volunteering* dan *community service*, serta *leadership* terhadap masyarakat secara umum (Kennedy-Lugar YES Program 2013). Dalam pelaksanaan program KL-YES ini, terdapat beberapa kegiatan yang merupakan upaya pemerintah Amerika Serikat untuk menunjukkan perilaku positif (Benignity) kepada para peserta, salah satunya adalah *International Education Week presentation*. *International Education Week presentations* sendiri merupakan kegiatan dimana tiap peserta menunjukkan budaya dari negara asal mereka agar menciptakan pemahaman antar tiap budaya yang ditujukan untuk masyarakat Amerika Serikat secara umum, baik kepada masyarakat Amerika Serikat maupun kepada para siswa di Amerika Serikat dimana sikap *mutual understanding* serta *open minded* diharapkan akan tercipta antara kedua belah pihak. Penempatan berdasarkan kepribadian, juga merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk menciptakan kondisi yang nyaman serta aman bagi para peserta untuk berinteraksi dengan masyarakat Amerika Serikat, sehingga akan menunjukkan bahwa mereka terbuka dengan hal-hal yang baru, terutama terhadap hal-hal yang berhubungan dengan dunia Islam, terlepas adanya peristiwa 9/11 yang banyak menimbulkan sentimen islamophobia di Amerika Serikat.

Dalam pelaksanaan program KL-YES ini, terdapat beberapa kegiatan yang merupakan upaya pemerintah Amerika Serikat untuk menunjukkan kesuksesan (Brilliance), dalam hal ini menunjukkan budaya serta masyarakat yang damai, mereka kepada para peserta salah satunya adalah *Volunteer* dan *100 hours community service*. *Volunteer* dan *100 hours community service* sendiri merupakan kegiatan sukarela yang dilakukan untuk meningkatkan komunitas atau lembaga-lembaga dimana para peserta

tinggal yang mana kegiatan ini haruslah memberikan manfaat bagi komunitas maupun lembaga tersebut. *Leadership mentoring project* juga merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk menunjukkan kesuksesan mereka dengan memberikan para peserta sifat kepemimpinan, sehingga akan menjadikan para peserta calon pemimpin masa depan yang lebih baik, yang diharapkan juga akan menciptakan dunia menjadi lebih damai.

Dalam pelaksanaan program KL-YES ini, terdapat beberapa kegiatan yang merupakan upaya pemerintah Amerika Serikat untuk menyamakan pandangan dengan para peserta (Beauty), salah satunya adalah *Better understanding for a better world* (BUBW). *Better understanding for a better world*, merupakan suatu kegiatan yang dikemas dengan model konferensi yang berusaha untuk menyatukan para siswa SMA di Amerika Serikat dengan para peserta pertukaran pelajar. Dengan diselenggarakannya kegiatan ini, menjadi salah satu cara bagi para peserta program KL-YES untuk mampu bertukar pikiran, baik itu mengenai masalah perbedaan budaya maupun aliran radikal suatu agama yang banyak terlihat di Amerika Serikat.

Bagan 1. Soft Power Currency dari Program KL-YES serta Soft Power yang dihasilkan



Pasca para alumni menyelesaikan program pertukaran pelajar ini, mereka banyak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di Indonesia, baik secara individu maupun melalui organisasi IYAA (*Indonesian YES Alumni Association*). Beberapa kegiatan yang sempat dilakukan oleh organisasi IYAA ini diantaranya *Youth Movement for National Book Drive*, yang merupakan kegiatan pembagian beberapa buku untuk meningkatkan minat baca para anak-anak di beberapa wilayah, ada pula *Red December* dimana para *returnee* menyelenggarakan kegiatan donor darah di chapter mereka masing-masing, serta *International Education Week*, dimana kegiatan ini hampir sama dengan *International Education Week Presentation* yang para alumni lakukan di Amerika Serikat, namun bedanya kali ini mereka mempresentasikan pengalaman mereka selama menjalani kegiatan pertukaran pelajar di Amerika Serikat, dan beberapa

kegiatan lain yang tiap chapter lakukan secara mandiri. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan dari para *returnee*, diharapkan dampak-dampak yang didapatkan oleh para *returnee* saat melakukan pertukaran pelajar tersebut juga dapat disalurkan kepada masyarakat yang tidak merasakan dampak dari program KL-YES.

Kegiatan *Youth Movement for National Book Drive* serta *Red December* ini sendiri merupakan upaya dari para alumni program KL-YES untuk berusaha mengaplikasikan budaya *volunteering* yang telah mereka peroleh selama melaksanakan kegiatan pertukaran pelajar. Kegiatan tersebut, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan serta komunitas menjadi lebih baik, juga dapat menjadi ajang bagi para alumni untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka yang diawali dengan menginisiasi suatu kegiatan *volunteering*. Selain aspek Brilliance yang tercermin dari penerapan kegiatan *volunteering*, aspek Benignity juga memainkan peranan penting dalam upaya memperbaiki citra Amerika Serikat di Indonesia. Aspek Benignity yang merupakan usaha untuk menunjukkan pandangan positif kepada para target tercermin dalam kegiatan *International Education Week*, yang mana bertujuan untuk membagikan pengalaman mereka selama berinteraksi dengan masyarakat Amerika Serikat kepada masyarakat di mana mereka tinggal. Kegiatan *International Education Week* ini ditujukan kepada seluruh masyarakat secara umum walau pada kenyataannya sebagian besar kegiatan ini ditujukan kepada para pelajar di berbagai sekolah. Dalam *Terms of Reference* dari kegiatan *International Education Week* juga menunjukkan tujuan dari kegiatan tersebut yaitu untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat Indonesia mengenai budaya serta kondisi dari Amerika Serikat.

Dibentuknya organisasi IYAA (Indonesian YES Alumni Associate) menjadi wadah bagi para peserta untuk menyebarkan citra positif dari Amerika Serikat yang mereka dapatkan. Penyelenggaraan kegiatan *International Education Week*, merupakan timbal balik dari sikap *open minded* yang ditunjukkan oleh masyarakat Amerika Serikat dengan menunjukkan kepada komunitas mereka perilaku-perilaku positif yang mereka rasakan dari masyarakat Amerika Serikat. Sedangkan kegiatan *Youth Movement for National Book Drive* serta *Red December* secara umum merupakan aplikasi budaya *volunteering* dan *community service* yang mereka dapatkan di Amerika Serikat guna memimpin perbaikan dalam komunitas mereka. Kontribusi yang dilakukan oleh para *returnee* ini, yang secara tidak langsung merubah mereka dari sebelumnya merupakan target dari program tersebut menjadi salah satu agen dalam menyebarkan pengaruh positif dari program tersebut, pasca menyelesaikan program pertukaran pelajar memang telah diprediksi sebelumnya. Megan Lysaght, *program manager* dari KL-YES mengatakan bahwa, “*The overall impact of the program is both immediate and long-term, students finish the program feeling energized to maximize their impact when they return home*”. (American Councils 2018).

Kesimpulan

Pembentukan program KL-YES merupakan respon dari pemerintah Amerika Serikat melihat memburuknya citra negara mereka terutama di negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim. Penggunaan metode *Hard Power* yang tercermin dalam program *Global War on Terror* menjadi alasan kuat menurunnya pandangan positif terhadap Amerika Serikat, terutama dalam masyarakat Indonesia, sehingga metode *Soft Power* digunakan untuk kembali menciptakan “*attract*” terhadap masyarakat Indonesia yang dimulai pada tahun 2003. Dalam pelaksanaan kegiatan pertukaran pelajar ini didapatkan kesimpulan bahwa program KL-YES ini mampu menciptakan ketertarikan

terhadap para pesertanya yang dilakukan dengan tiga metode yaitu menciptakan kesan positif terhadap masyarakat Amerika Serikat, menunjukkan budaya yang positif untuk ditiru, serta berusaha untuk menyamakan pandangan agar menghindari perselisihan. Tiga metode ini sesuai dengan konsep *Soft PowerCurrency* dimana konsep ini melihat agar *Soft Power* mampu menciptakan ketertarikan dan tidak justru berubah menjadi *hard power* maka perlu dijalankan dengan tiga variabel yaitu *benignity*, *brilliance*, serta *beauty*.

Para siswa yang telah menyelesaikan program pertukaran pelajar pun tidak serta merta melupakan berbagai dampak positif yang mereka peroleh. Mereka seolah-olah berubah dari sebelumnya “target” menjadi “agen” untuk menyebarkan pengaruh program KL-YES kepada masyarakat Indonesia. Di Indonesia, di bawah organisasi IYAA, para *returnee* ini juga menyebarkan dampak positif yang mereka peroleh. Mereka menyebarkan kesan positif mereka selama mengikuti pertukaran pelajar kepada masyarakat Indonesia, merupakan hasil dari *benignity* yaitu timbal balik terhadap kebaikan dari masyarakat Amerika Serikat. Mereka juga berinisiatif untuk meningkatkan komunitasnya dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, merupakan hasil dari *brilliance* yaitu meniru kesuksesan dari Amerika Serikat. Sayangnya belum ada kegiatan yang dilakukan untuk mempromosikan perbedaan agama, hal yang mereka peroleh dari kegiatan *interfaith* dengan Amerika Serikat. Walaupun begitu, dengan usia mereka yang masih muda masih terbuka kemungkinan untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut agar menciptakan persahabatan serta kerjasama tidak hanya bagi kedua belah pihak namun juga seluruh dunia, sehingga tujuan program ini untuk memperbaiki citra Amerika Serikat akan dapat terwujud.

Referensi

- Americancouncils 2018, *25 Years of Civic Education*, 2 Mei, dilihat 23 Agustus 2018, <<https://www.americancouncils.org/news/featured-program/25-years-civic-education>>
- Bureau of Educational and Cultural Affairs 2012, *Senator Lugar Talks about the YES Program* online video, dilihat 13 Agustus 2018, <<https://www.youtube.com/watch?v=58LnPbCyBIY>>.
- Chiozza, G. 2009, *Anti-Americanism and the World Order*, Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press.
- Fitzpatrick, K. R. 2008, *The Collapse of American Public Diplomacy: What Diplomatic Experts Say about Rebuilding America's Image in the World—A View from the Trenches*, Hamden CT: Quinnipiac University.
- Katzenstein, P. J., & Keohane, R. O. (Eds.), 2007, *Anti-Americanisms in world politics*, Cornell University Press.
- Kennedy-Lugar YES Program 2013, *YES 10th Anniversary Opening Remarks* online video, dilihat 13 Agustus 2018, <<https://www.youtube.com/watch?v=LJtFIwdQprg>>.
- Nytimes 2009, *On Arab TV Network, Obama Urges Dialogue*, 27 Januari, dilihat 19 Februari 2018, <<http://www.nytimes.com/2009/01/28/world/middleeast/28arabiya.html>>.
- Pal, A. 2011, *"Islam" Means Peace: Understanding the Muslim Principle of Nonviolence Today*, ABC-CLIO.
- Pew Research Centre 2007, *America's Image in the World: Findings from the Pew Global Attitudes Project*, Pew Research Centre.

- The Guardian 2002, *Full text: bin Laden's 'letter to America'*, 24 November, dilihat 19 Februari 2018, <<https://www.theguardian.com/world/2002/nov/24/theobserver>>.
- Voaindonesia 2001, *Presiden Megawati: Tidak Berhak Menyerang Negara Lain Dengan Alasan Terorisme*, 15 Oktober, dilihat 19 Februari 2018, <<https://www.voaindonesia.com/a/a-32-a-2001-10-15-6-1-85295082/50366.html>>.
- Vuving, A. 2009, 'HowSoft Powerworks', Paper presented at the panel "Soft Power and Smart Power" American Political Science Association annual meeting, Toronto, September 3, 2009.